Taman kanak-kanak jang abadi







NASIONAL RI
57

Rp 256.000 Rp 1,25

UNTUK RESENSI

Ds. Z. Leirissa

372.21
Lei
t.

TAMAN KANAK-KANAK JANG ABADI

31/3-86.

427/Red/157.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Tanggal :
Item ID : 1011578940
No. Induk : 2011001060008188
BIB-ID : 000-51843760
Beli/Hadiah :

1957

BADAN PENERBIT KRISTEN – DJAKARTA

KANTUK BIBLIOGRAFI NASIONAL * KEM. P.P.&K. *
DJAKARTA
11/5
36.

„Kembang jang tidak akan laju"

„Apa sebabnja orang mengatakan bunga itu bagus, ajah?" tanja si Ama kepada ajahnja.

„Tiadakah Ama djuga merasa, bahwa bunga itu bagus?" sahut ajahnja dengan suatu pertanjaan pula.

„Memang, tapi saja tak mengerti apa sebab harus begitu", djawab si Ama pula.

Hari itu ialah hari Ahad dan si Ama dengan ajahnja baru sadja dari geredja. Pendeta jang memimpin kebaktian hari itu agaknja sudah tua, dan karena itu chotbah jang dibawanja agak pandjang sedikit. Diantara anggota djumat jang hadir itu, ada beberapa jang ketiduran. Baginja chotbah itu bagaikan suatu lagu tidur. Tetapi ada pula jang menaruh perhatian. Antaranja si Ama. Pendeta ber-kata2 tentang bunga bakung dipadang, tiada ia bekerdja tetapi kemuliaannja tetap tidak berkurang.

Ajah dan si Ama keduanja berdjalan tjepat2 menudju kepasar untuk membeli kembang. Ibu si Ama sudah beberapa usbu dirawat dirumah sakit, karena itu pada tiap2 hari Ahad, sesudah kebaktian Ahad, Ama dengan ajahnja pergi kerumah sakit. Untuk ibu dibelilah kembang jang disukainja.

„Ajah!" tanja Ama kembali kepada ajahnja, „Apa sebabnja orang mengatakan bunga itu bagus?"

Pikir ajah, soal ini sukar djuga untuk dipahami oleh seorang anak seperti anaknja jang baru berumur lima setengah tahun ini. Tetapi oleh karena sekali lagi ditanja olehnja, perlu satu dua djawab diberikan djuga, agar djanganlah ia mendjadi ketjewa.

„Anakku Ama," mulailah Ajahnja, „dalam hati manusia terdapat perasaan2 kepada jang bagus dan jang indah. Tetapi

djuga kepada jang buruk. Kita mengatakan sesuatu itu bagus atau indah, djikalau benda itu, atau umpamanja halnja dengan kembang, jang kami lihat ada mempunjai persesuaian dengan perasaan indah jang didalam dada kita itu. Kita bisa mengatakan bahwa dunia ini ada bagaikan suatu kembang jang indah atau bisa djuga memandangnja selaku suatu padang pasir jang panas. Tetapi sebaiknja djanganlah demikian. Djikalau manusia itu sudah tidak mempunjai perasaan kepada jang indah dan jang bagus, maka dunia ini akan mendjadi suatu tempat penderitaan. Duka dan nestapa akan ada di-mana2 sadja, djikalau manusia itu kehilangan perasaan2 indah itu. Hal itu berarti bahwa manusia itu telah mendjadi kasar dan tebal. Karena itu perasaan jang baik dan jang indah itu harus dipelihara dan dipupuk selalu. Anakku, kau belum mengerti akan semuanja ini sekarang, tetapi kalau kau sudah besar barulah dapat kaupahami kesemuanja."

„Untuk mengetahui semuanja perlukah kita harus mendjadi besar dulu, ajah? Ama tidak mengerti apa sebab harus begitu. Ajah mengatakan, bahwa duka dan sengsara itu selalu ada di-mana2. Ini djuga dikatakan oleh ibu. Tetapi apa sebabnja ibu selalu menderita dan selalu ajah ber-susah2?"

„Oleh karena itu ajah mengatakan, bahwa untuk mengetahuinja, haruslah Ama sabar sampai besar. Sengsara itu djuga indah bagi orang jang mempunjai perasaan indah."

„Ajah memang tjinta sama ibu. Bukankah begitu?" tanja Ama.

„Sama indah seperti kasih akan Ama, dan kakak2mu, Ina, Upu, Latu, Ena dan Lete."

„Apa artinja, ajah?" tanja Ama.

„Kakak2mu pernah nakal dan banjak nakal, tetapi ajah kasih akan mereka. Ibu sekarang berbaring dirumah sakit, tetapi ajah kasih akan ibu. Kasih itu memang indah, bagi orang jang mempunjai perasaan indah itu."

„Dari mana datangnja perasaan ini, ajah?"

„Itu datangnja dari Tuhan sendiri. Kalau kita pertjaja akan Tuhan, maka kasih kita akan mendjadi indah djuga. Kita per-

tjaja kepada Tuhan, artinja kasih kepadaNja. Kita kasih kepada sesama-manusia, artinja kita indahkan kasih Allah jang ada dalam kita itu. Kasih Allah itu memang abadi. Dan abadi berarti, bahwa bukan sadja didunia ini, tetapi dalam surgapun kasih itu ada dan tetap ada."

„Dalam surga ada kasih. Tetapi dalam surga ada djuga kembang dan pohon. Ajah, kembang apakah jang kita perlukan bagi Ibu?"

„Sebarang kembangpun djadi; karena ibu senang dengan apa sadja. Tetapi ibu memang lebih gembira, djikalau jang kita pilih itu adalah jang sesuai dengan apa jang diinginkannja", sahut ajahnja.

Si Ama mulai berkata sama sendiri. „Kasih itu indah, karena ia berasal dari Allah. Djadi tempatnja ada disurga."

„Tetapi, ajah, disurga ada djuga kembang. Jang lebih indah. Barangkali itu jang lebih baik bagi ibu. Tidak akan laju dan tetap segar. Barangkali djuga Ama bisa pergi kesurga untuk mengambil itu kembang untuk ibu."

„Tadi pak pendeta tak mengatakan itu. Dari mana Ama mengetahuinja?"

„Ama mengetahuinja dimalam hari, diwaktu Ama bermimpi, sambil ingat sama ibu."

Tjepat2 keduanja mudik kerumah sakit.

Adapun kesempatan berkundjung kerumah sakit itu, senantiasa membawa kegembiraan jang besar kepada kedua belah pihak.

Kepada ibu Manutural, oleh karena ia dapat bertemu dengan anak2nja dan suaminja, demikian pula kepada mereka ini, karena bertemu dengan ibu dan isteri.

Sudah beberapa usbu ibu Manutural dirawat dirumah sakit. Dan kali ini adalah kesekian kalinja ia dirawat pula, karena menderita sesuatu penjakit jang sukar djuga diobati dan menurut dokter, hanja dengan djalan beristirahat ada pengharapan kepada sembuh. Makanja harus ada djuga kesabaran jang tjukup, dari kedua belah pihak. Tegal itu tiada mereka merasa tjape, djika setiap hari diwaktu sore dan dihari Minggu pagi

dan sore mengundjungi ibu mereka. Inilah suatu kurban jang harus dibawa, jaitu kurban karena kasih, demikian ajah mereka.

Bagi ibu Manutural sendiri, maka ia merasa terhibur, bila memandang kekasih2nja. Ia tahu bahwa, dengan mengundjungi-nja selalu, seolah2 telah ia meminta lebih dari pada jang harus diminta, akan tetapi bukankah menurut kepertjajaan mereka, kasih itu indah? Ia memerlukan penghiburan, baik dari suami-nja, tetapi djuga dari anak2nja sendiri. Mendengar suara dan memandang rupa mereka, telah tjukup baginja.

Djarang sekali ia dikundjungi oleh Pendeta dan kundjungan dari kenalan hanja kadang2.

„Duka dan sengsara ada dimana sadja", demikian Ama berkata: „dirumah sakit, dirumah sendiri, jah, disemua rumah. Djuga ditempat ibu sakit, ada djuga duka dan nestapa. Tetapi duka dan nestapa bagi kita indah, demikian kata ajah. Bukankah begitu ajah?..... Bu, disurga ada kembang jang indah2, jang tak laju dan tak luntur. Duka dan sengsarapun tak ada. Hanja disini ada duka dan sengsara. Karena disini semua kembang mendjadi laju, tidak abadi".....

Ama mentjeritakan mimpinja

Dengan bahasa jang kurang sempurna, sesuai dengan umurnja jang baru lima setengah tahun itu, si Ama mentjeritakan apa jang dimimpikannja. Bukan sadja kepada kakak2nja, tetapi djuga kepada sekalian kawan-bermainnja.

„Aku melihat suatu taman kanak2 jang amat luas dan indah. Di-tengah2nja adalah suatu pohon jang besar; banjak daunnja, tetapi lebih banjak pula buah2nja. Aku lihat buah menjerupai rambutan, djambu, mangga dan sebagainja. Ada djuga banjak kembang jang bertumbuh; ada jang merah, ada jang putih dan ber-matjam2 warna. Semuanja bersih. Tak ada daun jang kuning atau laju jang gugur ketanah. Mau daun pada pohon, mau kembang2 itu semuanja hidjau. Tidak ada jang laju atau berwarna kuning lantaran laju. Ama belum pernah melihat kembang

jang seindah itu dipasar. Jang Ama lihat, ialah jang laju, kotor, tidak menarik."

„Dan tiadakah ade memetik bunga itu?" tanja saudaranja.

„Tak mungkin", djawab si Ama, „karena kesemuanja itu adalah milik bersama. Tak bisa jang indah itu dimiliki tanpa merusaknja pula. Tidak, aku tidak memetiknja. Memandangnja sadja itu telah membangunkan rasa mulia. Aku duduk seorang diri diatas salah satu bangku jang telah diatur dengan baik mengelilingi pohon jang indah itu. Aku lebih tertarik kepada be-ribu2 anak jang sedang ber-main2, tidak djauh dibawah pohon itu. Aku tidak melihat orangtua mereka; akupun tidak memikirkan kalau2 mereka itu pada saat itu memerlukan orang-tua. Semua bersuka, riang tertawa, sambil ber-main2 dengan permainan jang ada pada mereka. Ada jang menjepak bola, ada jang bermain dengan kuda kajunja, jah, ber-matjam2 sadja mainan kesajangannja. Mereka bermain dengan bebas dan le-luasa. Tidak ada jang mengganggunja, bahkan mereka sendiri tak ada seorangpun jang menganggu jang lain atau menjusahkan jang lain. Tetapi mereka rupanja sedang merindukan sesuatu jang lebih indah daripada segala permainan jang ada pada mereka itu. Sementara bermain kepala mereka terangkat ke-depan, se-olah2 menantikan sesuatu jang belum datang.

Tak lama datanglah orang Tua, dan mungkin Ia inilah jang dinanti2kan anak2 itu. Karena sukanja, semuapun bersoraklah, ber-salam2an. Rupanja orang Tua ini sudah dikenal oleh anak2 itu. Tetapi pohon jang indah itu dan bunga2 itu turut bersuka ria. Aku lihat pohon itu tunduk sedikit dan bunga2 pun demi-kian. Mereka turut memudji orang Tua itu. Mungkin djuga mereka menjanji dan bersorak, jaitu dengan tjaranja sendiri, tetapi aku tak paham. Hanja aku merasa ada begitu.

Orang Tua itu tersenjum manis, mengangkat lalu memeluk semua anak2 itu sekali gus. Ada anak2 jang terus memeluk orang Tua itu, ada jang naik dan duduk pada pangkuannja, ada jang mentjiumnja ber-ulang2.

Melihat semuanja itu, Ama mendjadi kesal.

Njatalah bahwa orang ini adalah kekasih anak2 itu. Segala

permainan mereka dilepaskan serentak lalu mulailah mereka angkat njanji. Bukan hanja satu njanjian sadja jang dinjanjikan mereka bersama, akan tetapi masing2 menjanjikan njanjian kesajangan mereka sendiri. Tetapi semua njanjian itu terdjalin dalam satu harmoni, satu pudjian, satu kesukaan."

„Njanjian apakah jang ade dengarkan?" tanja pula salah seorang dari kawan2 jang mengikuti tjerita Ama dengan perhatian.

„Itu njanjian biasa sadja, jang kak Ina dan Upu biasa adjarkan kepada Ama. Semua njanjian jang Ama dengarkan di Geredja dan disekolah Minggu. Tetapi djuga njanjian sekolah. Ama pikir, barangkali apa jang dinjanjikan disini, itu terdengar disana dalam taman kanak2 itu. Atau barangkali kebalikannja. Tetapi ada djuga banjak njanjian jang aku dengar disana jang belum kudengar atau dinjanjikan disini. Tetapi", demikianlah Ama, „semuanja amat merdu, ramai. Tak puas didengar dan tak tjape dinjanjikan."

„Dimanakah orang2 tua anak2 itu?" Upu, kakaknja, bertanja. Ama mendjawab: „Aku pikir tidak ada seorangpun jang ingat akan ajah dan bundanja, kak. Semua anak2 mau sadja tinggal ber-sama2 orang Tua itu. Tidak ada jang malu2 atau takut2, atau kaku, atau merasa diri ditinggalkan. Suasana kasihlah jang membungkus mereka, kasih adalah nafasnja, rindu dendamnja ialah kasih dan apakah jang dapat mentjeraikan mereka lagi kalau kasih mereka itu sudah digenapi oleh orang Tua itu?"

„Tiadakah Ama digendong oleh orang Tua itu?"

Atas pertanjaan ini, Ama menggelengkan kepalanja dan berkata dengan suara per-lahan2: „Nanti. Tetapi sekarang aku sangat tertarik djuga kepada orang Tua itu dan aku mau sadja ber-sama2 dengan anak2 itu dan digendong oleh orang Tua itu."

Sementara aku pandang dengan rindu dan tjemburu kepada sekalian jang berlaku itu, tiba2 aku mendjadi kaget, karena ada seorang jang mendatangi aku. Tetapi aku mendjadi girang djuga, karena boleh djadi ia datang untuk mendjemput aku. Pada waktu kami berpandangan seorang akan seorang, aku lebih bertambah riang, karena rupanja aku kenal akan anak jang

datang ini, dan kebalikannja anak inipun kenal akan daku djuga. Tetapi dimana....., aku tak mau memikirkannja. Kamipun segera menjapa satu akan jang lain pada nama masing2.

„Hai Ama," kata tamu tjilik itu, „apakah sebabnja kau tak turut ber-suka2? Apa gunanja kau duduk disini seorang diri? Aku bersuka sangat bertemu dan memandang kau disini. Kau kulihat, karena itu aku kemari. Tetapi bagaimana kau datang kemari?"

Mendengar pertanjaan ini, maka Ama memandang kepada dirinja dan tangannja me-raba2 kepunggungnja.

„Tetapi aku belum punja sajap seperti anak2 itu, atau seperti kau sendiri. Aku ingin djuga ber-sama2 tetapi....."

„Siapakah kawan itu?" tanja seorang dari antara mereka jang mendengar itu.

„Itu, ade Jun, jang sudah meninggal dirumah sakit pada waktu dilahirkan," djawab Ama. „Aku mau pegang akan dia, tetapi ia gaib dan menggabungkan diri pula dengan rombongan anak2 itu. Ia memandang kepadaku, tersenjum, melambai dan kudengar ia berkata: „Sabar, sampai ketemu."

Sesudah perpisahan dengan ade Jun ini, maka aku kaget, karena terus ingat kepada ibu jang ada dirumah sakit."

Demikianlah penglihatan si Ama dalam taman kanak2 itu. „Orang Tua itu," kata de Ama, „adalah Opa Jesus sendiri."

Ama

Pada waktu ia dilahirkan, ajahnja tak ada ber-sama2. Tetapi sebelumnja, telah ditetapkan oleh ibu dan pak Manutural nama apakah jang akan diberi nanti, djikalau anak mereka telah dilahirkan dengan selamat kedalam dunia ini. Tegal itu segera sesudah ia lahir oleh ibu diberi nama „Amaniël". Inilah nama salah seorang dari mata rumah Manutural, jang pada zaman dahulu pernah mengikuti perahu2 hongi dan turut berdjuang menegakkan kebenaran dan keadilan. Dari anak inipun diharap, agar sekali kelak ia akan mendjadi pahlawan bangsa.

Akan tetapi nama jang dipilih itu oleh saudara2nja dipandang

terlalu pandjang dalam sebutan se-hari2. Oleh mereka ditjari nama jang lebih pendek. Dan sesudah banjak ber-pikir, achirnja semua setudju nama itu dipendekkan mendjadi „Ama" untuk panggilan sesehari. Djuga dalam surat-baptisnja nama ini ditjatat dalam tanda kurung dibelakang nama jang asli itu.

„Ia tetap tinggal pahlawan kita, sekalipun nama itu dipendekkan," kata Ina saudaranja perempuan, jang mengusulkan nama itu. „Ada banjak pahlawan kita jang namanja tak di-sebut2. Mereka ini sudah pergi. Mungkin kubur mereka tak diketahui seorang djuapun, hanja oleh keluarga jang bersangkutan. Biarlah ia mendjadi pahlawan untuk kita sendiri."

Sekalipun ia sudah berumur lima tahun lebih, tetapi ia tak mau kesekolah ditaman kanak2. Dirumah ia bisa beladjar dari ibu dan dari kakak2 jang lain.

„Lihatlah, Bambang djuga tak senang kesekolah. Dan Sugeng tak mau tinggalkan ibunja. Amapun senang tinggal dirumah." Dengan dalil ini Ama hendak mempertahankan haknja untuk memilih.

„Biarlah," kata ibu, „kalau ia sendiri sudah insaf, nanti ia sendiri akan minta. Biar langsung kesekolah rendah, kalau sudah tiba saatnja. Ibu djuga masih senang, kalau Ama ada dirumah, asal sadja sehat2."

Memang banjak njanjian sekolah taman kanak2 sudah dipahaminja. Berhitung djuga tjukup. Ia lebih suka kegeredja dengan ibu atau ajah dan kesekolah Minggu dengan kakak2nja. Malah sering dialah jang memaksa ajah ibu untuk melakukan ibadat agama itu. Digeredja ia djarang mengantuk, karena dengan perhatian jang sungguh ia memandang kepada bapak pendeta dengan djubahnja jang hitam itu, jang didalam kotbahnja me-nundjuk2 keatas, kesurga katanja.

„Dimana letaknja surga?" tanja Ama.

„Menurut banjak orang, ialah diatas." djawab saudaranja.

„Tetapi surga dapat dilihat dalam mimpi. Surga bukan suatu mimpi." katanja pula.

Memang dalam banjak perkara Ama adalah seorang anak jang tjerdik. Hal2 jang ketjil sering mendjadi perhatian dan

mendapat pengertian jang penting, kepada jang dewasa jang memandangnja. Dan kebenaran2 itu diutjapkannja sambil tertawa atau bergurau atau atas djalan main2.

Ama adalah seorang anak jang girang tabiatnja. Djika ia dalam keadaan demikian, maka kedua buah matanja jang besar itu bertjahaja dan ber-sinar2, se-olah2 sinar kesukaan itu mau di-bagi2kannja kepada siapa jang dapat menangkapnja. Di-tengah2 kedua belah pipinja jang montok itu terdapat sebuah mulut jang ketjil mungil, jang suka tertawa dan djarang menangis. Dalam rumah sendiri ia mendjadi penghiburan bagi ajah dan ibunja dan pahlawan bagi saudara2nja.

Ja, dialah jang menjebabkan matahari itu selalu bersinar dalam rumah-tangga ibu-bapanja, jang mempunjai banjak pergumulan dan penderitaan. Dan djustru karena tabiat inilah, maka dengan hati tenang ibunja dirawat dirumah sakit ber-bulan2 lamanja.

Pada waktu ibunja itu harus diangkut kerumah sakit dengan ambulans dalam keadaan jang pajah, maka si Ama tetap tinggal tenang memandang peristiwa itu. Pada waktu ibunja dengan banjak susah hendak mentjiumnja, berkatalah ia: „Ibu kerumah sakit? Baik, tjepat sadja sembuh, Bu. Ama akan mendjadi anak jang manis. Ibu nanti kembali hari Natal. Kita ramai2 berpesta dengan Opa Jesus."

„Baik, Ama jang manis. Biar Ama doakan ibu, ja!" sahut ibunja.

Dan waktu ambulans itu telah undur dan meluntjur keluar halaman rumah dan hampir menghilang, Ama masih menatapnja dan melambai dengan tangan. Untuk sementara ia duduk seorang diri didepan pintu rumah dan mentjoba ber-main2. Djuga seorang diri. Rupanja ia merasa kesepian pada waktu masuk keruangan tidur. Dan untuk mengatasi kesepian ini, ber-linang2-lah air matanja, sambil memandang ketempat-tidur ibunja jang telah kosong itu.

Selama ibunja dirawat, tiada ia menjusahkan ajah ataupun saudara2nja. Malah lebih tjinta kepada mereka, ter-lebih2 kepada Ina. Inalah jang harus memandikannja, menukar pakaiannja

dengan jang bersih, tetapi senanglah ia makan ber-sama2 dengan semuanja. Dan Amalah jang harus duduk dikursi Ibu, dekat Ajah.

Pada waktu makan malam Ama boleh ber-sama2 dengan ajah dan saudara2nja. Baru sadja mereka kembali dari rumah sakit. Kali ini ibu mendapat serangan pula, dan hal ini berarti, bahwa sebentar malam ajah harus pula kerumah sakit untuk mendjaga sebentar pada sisi isterinja.

Rupanja dimedja makan kurang nampak kegembiraan; semuanja diam dan agaknja pikiran merekapun sedang ditudjukan hanja kesatu arah, kerumah sakit.

„Ajah, mungkinlah seorang anak, jang meninggal sebelum dilahirkan, dikenal djuga disurga oleh saudara2nja jang sama sekali belum pernah bertemu dengan dia?" Dan dengan soal ini, maka Upu mulai mentjoba menghilangkan keadaan jang sunji itu. „Tadi Pak Guru Agama menjatakan, bahwa itu memang djadi. Tetapi benarkah hal itu mungkin?" tanja Upu.

„Nak, soal ini memang sukar untuk didjawab. Ini adalah perkara Tuhan sendiri. Tetapi ajah dapat berikan djuga sedikit pandangan mengenai hal itu. Pikir ajah, kendatipun jang satu tak kenal akan jang lain disebabkan kelahiran jang membawa mati, tetapi ia itu adalah machluk Allah. Ia telah didjadikan oleh Allah sebelum ia dilahirkan kedunia. Karena itu ia mempunjai roh dan djiwa djuga seperti kita. Tubuh djasmaninja, kendatipun segera binasa pada waktu lahir, tetapi jang rohani itu tidak. Ia mempunjai hak jang sama dengan sekalian jang lain jang mungkin ber-puluh2 tahun akan mengembara dalam dunia ini. Ia tetap mendjadi salah seorang dari ber-djuta2 orang jang telah didjadikan oleh Allah. Umpama sadja Jun, ade kamu; sebelum ia dilahirkan ia sudah didjadikan. Jun pun adalah machluk Allah. Dan iapun tetap terhisab kepada persekutuan roh dengan kamu jang sekarang masih hidup. Ia merupakan sebagian dari persekutuan kasih, jang kamu masing2 mendjadi bagiannja. Benar, kamu tidak kenal akan dia dan mungkin dia djuga tidak kenal akan kamu dalam perhubungan djasmani, tetapi dalam perhubungan roh ia kenal akan kamu dan sebentar-

pun kamu akan mengenalnja pula.

Kamu nanti ber-salam2an dengan suatu kesukaan jang sempurna dan mengasihi satu akan jang lain lebih daripada jang mungkin berlaku, djika sekiranja ia hidup ber-sama2 kamu. Pengenalan itu akan lebih sempurna didalam surga."

Semua anak2 tak sempat bertanja lagi.

Per-lahan2 ajah berpaling kepada Ama.

„Hari ini Ama harus makan jang lebih banjak. Djika tidak demikian, Ama akan sakit. Dan memang Ama tidak suka sakit, bukankah begitu, Ama? Ajah suka, kalau kamu semua bergembira dan biarlah segala hari itu terang-benderang dalam hidupmu. Hilangkanlah awan jang gelap itu oleh doa setiap hari. Ajah tahu, bahwa kamu sedih, tetapi kamu tak perlu sedih."

„Aku turut sedih," demikian Ina, „karena ibu masih sakit sadja."

„Aku djuga," kata Ama.

„Dan akupun," udjar saudara2 jang lain.

„Memang, akan tetapi, djika hal itu diketahui oleh ibu, tentu ibu akan lebih bersedih hati. Dan bagimu sendiri, hal ini tidak baik untuk kesehatanmu. Biarlah kamu mendjadi lilin jang selalu me-njala2 didalam rumah. Ajahpun akan turut bersuka dan bergembira apabila kamu sentiasa bergembira."

Djam dua malam. Telepon berdering. Pak Manutural tahu, bahwa isterinja ada dalam bahaja. Ia harus kerumah sakit. Ama masih tidur njenjak. Dengan memberitahukan maksudnja kepada anak2nja jang besar keluarlah ia per-lahan2 meninggalkan anak2nja dan dalam kegelapan itu iapun menudju kerumah sakit. Disanapun ia mempunjai panggilan terhadap isterinja jang sakit itu.

Berkurban ganti ibu

Perpisahan jang agak lama dengan ibu mengganggu benar pikiran dan djiwa si Ama. Ia memerlukan sangat pelukan ibunja dalam pangkuan dan tjiumnja jang halus itu. Sehari demi sehari tampaklah perubahan dalam hidupnja. Bermain dengan kawan2 kurang memuaskannja dan ia lekas sekali merasa djemu. Pada

malam hari sebelum tidur berdoalah ia dengan diam2: „O, Jesus jang baik, sembuhkanlah ibu. Pulangkan ibu kerumah, bersama Ama, Ina, Upu, Latu, Ena, Lete dan ajah. Amin."

Sering pula pada waktu malam, apabila terdengar telepon dari rumah sakit, Amapun turut terkedjut, kendatipun njenjak tidurnja. Ia turut ber-teriak2: ibu..... ibu..... dan sesudah itu menangis perlahan2 dan sedih. Kalau ia dalam keadaan sedemikian, tak mau ia dihiburkan dan akan berhenti sendiri dari tangisnja.

Pesta Natal makin dekat, tetapi ibu belum sembuh. Hanja, dokter telah berdjandji memberi keluasan kepada ibu, ibu boleh pulang merajakan pesta Natal dan tahun baru, asal sadja djangan terlalu sibuk dan harus banjak beristirahat.

Kepada kakak2 si Ama, ibu telah beri peringatan agar menjediakan jang seperlunja sadja. Kali ini perajaan itu akan dilakukan setjara sederhana, tidak banjak rentjana. Jang perlu ialah djiwa jang bersuka-ria, karena merasakan kebesaran anugerah Allah. Dan hal ini sangat perlu, karena mengingat akan segala penderitaan selama setahun itu, tetapi selalu dipelihara oleh Tuhan. Hidup kita adalah anugerah Tuhan semata. Tanpa anugerah ini, mungkin terdjadi hal2 jang lebih menjedihkan. Anugerah Allah inilah jang mendjadi perlindungan kita. Dan Jesus Kristus adalah anugerah Allah, Anugerah jang telah mendjadi daging, jang kita muliakan nanti pada pesta Natal.

„Djangan lupa, djuga kekuburan dan membawa sedikit bunga kekuburan Jun", demikian pesan ibu.

Jah, Jun djuga harus merajakan pesta Natal. Ia tidak mati. Ia hidup. Kata ajah, semakin kita ingat akan dia, maka se-olah2 ia hidup didalam hati kita. Baik kelahiran maupun kematiannja, mereka sendiri tidak tahu-menahu. Hanja pada sorenja mereka sekalian pergi kekuburan bersama dengan ajah. Disana Jun dikuburkan. Mereka melihat, bahwa dengan diam2 ajah menangis. Pada waktu itu ibu tak hadir. Merekapun turut berdukatjita.

Bukan sadja disini mereka melihat ajah menangis. Sering mereka djuga ber-sama2 ajah, sesudah berdoa, mentjutjurkan

air matanja. Dan pada waktu belum sakit, ibu sentiasa berkata: „Sabar sadja. Tuhan hidup."

Dikuburanpun mereka melihat ajah menangis. Ini bukan perkara biasa. Anak2 menangis. Ini biasa. Adakah orang tua jang menangis itu telah berubah mendjadi anak? Mereka masih ingat keterangan ajah jang mengatakan, bahwa hanja manusia jang benarlah jang menangis. Djika manusia itu sudah tidak tahu menangis dan tidak mau menangis, maka telah keringlah djiwanja. Ajah menangis dikuburan, dan jang menangis itu bukanlah ajah, hanja kasih jang menangis. Akan tetapi soal ini mereka tak mampu memikirkannja lebih dalam.

„Djika kamu sudah besar, barulah hal itu kamu mengerti. Sekarang belum", kata ajah.

„Apa sebab ade Jun ada disini? Dan benarkah ia ada disini?" Ama bertanja.

„O tidak, Ama. Disini hanja tubuhnja jang djasmani itu. Ia sebenarnja telah berada dalam kemuliaan Tuhan Jesus. Ia berpesta dengan sekalian malaikat Tuhan. Menantikan waktu untuk bertemu pula dengan sekalian kekasih2 jang masih ada didunia. Ia djuga ada beserta dengan kita, jaitu dihati kita", demikianlah Ina beri pendjelasan kepada adenja Ama, jang ingin mengetahuinja itu.

„Ah, kalau begitu, Ama djuga suka kesana ber-sama2 ade Jun, bersuka ria menanti Ibu disana. Berapa lama harus menunggu disana, ajah?"

„Ajah sendiri tidak tahu. Itu perkara Tuhan. Tetapi dalam Kitab Sutji ada tersurat, bahwa seribu tahun pada manusia ada seperti sehari pada Tuhan. Manusia hanja hidup 60 atau 70 tahun. Dan apa artinja 70 tahun menurut perhitungan manusia jang masih ada didunia? Sama sadja dengan beberapa djam bagi Allah. Hidup ini djuga sementara sadja. Djangan kamu pikir2kan hal itu sekarang. Lakukanlah pekerdjaanmu seperti biasa."

„Tjara beginikah semua orang akan dikuburkan?" tanja kakak si Ama, jang bernama Latu, „orang jang sehat2 djugakah?"

„Bukan. Tak ada orang jang sehat beri dirinja dikuburkan

hidup2. Hanja orang jang sudah mati", demikian djawab ajah.

Pada waktu peristiwa dikuburan itu ditjeritakan kepada ibu, maka ia hanja tersenjum sambil memberi beberapa tjiuman pada pipi si Ama dan saudara2nja jang lain.

Didalam hati ia amat sedih, karena iapun tak mengetahui tentang nasibnja. Hidup atau mati, itu terletak dalam tangan Tuhan. Tetapi ia mempunjai pengharapan jang besar akan pertolongan Tuhan. Dan Tuhan akan membuat tanda heran bagi sekalian jang berharap kepadaNja. Dan kalau Ia akan berbuat itu, siapakah jang akan melawanNja? Sekarang ia belum sembuh, tetapi pengharapan untuk sembuh itu lebih besar dan lebih kuat padanja, daripada penderitaan itu. Dokter sendiri mengatakan, bahwa penjakitnja itu sukar.

„Tak usah ibu menangis. Jun sekarang lebih senang. Pikirkan sadja bilakah kita akan ber-sama2 disana", demikianlah Ama.

„Tidak Ama. Ibu tidak ingat akan ade kamu. Ia sekarang dengan Tuhan. Ibu hanja ingat kepada kamu. Dan djuga kepada kau, Ama", kata ibu.

„Bu..... bu....., asal ibu tidak mati, biar sadja Ama jang mati ganti ibu", demikian Ama mengutjapkan kata2 jang tak di-sangka2 itu.

„Ama, anakku jang manis, kalau mainanmu sudah rusak, katakan kepada ajah untuk belikan jang lain. Apakah jang kau mau, ajah belikan bagimu". Dengan kata2 itu ibu mentjoba mengalihkan pikiran anaknja jang ketjil itu. Ia tahu, bahwa apa jang dikatakannja itu bukan dari kehendaknja sendiri, melainkan oleh sesuatu gerakan jang lain. Djiwanja terus mengeluh: „Ja, Tuhan, apa artinja utjapan anakku itu? Ia mendjadi kurban mengganti aku? Apa sebabnja, ja Tuhan? Belumkah tjukup aku menderita? Haruskah ia berkurban menggantikan aku? Ja Tuhan, betapa berat hal ini....."

Si Ama dengan perajaan Natal

Anak2 Sekolah Minggu dikampung sangat sibuk, karena perajaan pohon terang digeredja akan dirajakan dengan meng-

adakan suatu sandiwara tentang kelahiran Anak di Betlehem itu. Untuk itu mereka harus menjediakan alat2 jang perlu. Tetapi pekerdjaan itu di-bagi2kan diantara sekalian anak2 itu. Perhiasan untuk maksud itu harus dikerdjakan sendiri. Jang dibeli hanjalah jang tak dapat dikerdjakan sendiri, umpamanja rambut malaikat dan lain2nja.

Kebetulan kakak2 si Ama mendapat bagian pekerdjaan djuga, jaitu menjediakan beberapa pasang sajap malaikat dan bintang2. Djadi kertas harus dibeli. Untuk bintang2, maka kertas timah rokok dari ajah selalu disimpan dan karena itu persediaan tjukup.

Ketjuali untuk perajaan digeredja, mereka djuga menjediakan jang seperlunja untuk perajaan sendiri dirumah. Mereka akan membuat hati ibu gembira. Ibu djuga akan mendapat hadiah Natal. Tetapi ini masih dirahasiakan terhadap ibu.

„Ama djuga mau sajap. Untuk keperluan sendiri bila sudah pohon terang", demikian Ama, „djangan jang besar, jang ketjil sadja tjukup. Djuga bintang kalau bisa. Tetapi djika tak mungkin, tjukuplah sadja dengan sajap."

Kepada Ama diberikan sepasang sajap jang putih bersih oleh kakak2nja. Djuga bintang2 tak ketinggalan.

„Nanti kalau sudah pohon terang, ini sajap dan itu bintang Ama akan pakai. Ibu nanti gembira. Ajah djuga. Simpanlah dulu dilemari baik2".

Tanggal 24 Desember, malam 25 tibalah. Ramai benar dirumah ajah. Ruangan tamu, ruangan makan, ruangan tidur, semuanja telah dihiasi dengan daun tjemara jang hidjau dan kertas berwarna. Diruangan tamu, disudut depan, berdirilah sebuah pohon terang jang sederhana, telah diselesaikan dan hiasi dengan ber-matjam2 perhiasan buatan sendiri. Djuga lilin2 telah disediakan. Dibawah pohon itu disusunlah dengan baik hadiah2 jang akan di-bagi2kan. Sepasang sajap kepunjaan Ama djuga tidak ketinggalan. Nanti djam tudjuh malam akan dimulai perajaan dengan suatu kebaktian keluarga. Malam itu sedapat mungkin harus berbeda dengan hari2 jang lain. Sebelum tiba djam jang sudah ditentukan ajah, semuanja telah siap. Njanjian2

jang akan dinjanjikan telah diulangi agar djangan salah dinjanjikan. Waktu itu ibu telah pulang dari rumah sakit. Pada malam kebaktian itu, Ama boleh duduk pada pangkuan ibunja. Sesudah berdoa ajah membatja berita malaikat jang tjukup kenamaan itu.

„Dipadang Efrata jang gelap gelita itu, tiba2 mendjadi terang benderang, karena kedatangan tentera surga jang membawa perdamaian itu. Mereka menjanji: pudji Allah, damai dibumi....."

„Punja sajap djuga, ajah, itu malaikat? Jang datang itu jang besar atau jang ketjil?" tanja Ama.

„Ajah tidak tahu. Hanja ada terang benderang. Djuga mengenai kabar jang dibawa mereka itu, baiklah damai itu memantjarkan terangnja dalam hati umat manusia pada zaman ini, baik jang besar maupun jang ketjil. Djika hatinja telah terang dan diterangkan oleh terang damai itu, maka besarlah harapan dunia kita ini akan mandikan terang damai itu."

„Baiklah, biar sajapku disimpan lagi", kata si Ama, „manusia hanja memakai sajap dalam dunia jang ada damai."

Sesudah ajah bertjerita, semuapun berdiri mengelilingi pohon terang dan ber-sama2 menjanjikan „Malam kudus, sunji senjap.....". Sementara menjanji itu, maka lilin dipasang dan Amalah jang memasangnja per-tama2. Sesudah itu kakak2nja ber-turut2 sehingga habis. Ruangan jang tadi gelap itu mendjadi terang. Lalu masing2 menjanjikan njanjian2 kesajangannja jang diadjarnja disekolah Minggu.

Tibalah giliran Ama. Ia masih ber-pikir2 dan memandang ke-lilin2 jang berwarna itu. Lalu menundjuk kepada hadiahnja, katanja: „Itu punja Ama". Ia menatap kepada sajap jang disediakan baginja itu. „Biar djangan dipakai dulu. Biar sadjä". Achirnja ia tak mau menjanji. Tetapi dibudjuk dengan suara jang manis oleh ibu. „Ajo, Ama", kata ibu, „ibu belum mendengar njanjian kesajanganmu. Itu hadiahmu. Sebentar kalau habis njanji akan di-bagi2kan. Punja Ama adalah jang terlebih bagus."

Hening sedjurus.

Lalu ia mulai tersenjum, senjum jang berarti. Matanja menatap kepada sesuatu, jang tak nampak oleh sekalian jang hadir.

Ia terkenang akan suatu keramaian lain, jang lebih meriah dan penuh dengan anak2. Dibawah suatu pohon terang jang rimbun, tanpa lilin jang menjala, tetapi diterangi dengan terang benderang, sedjuk, tak menjilaukan mata. Ia mengenangkan segala ini. Rupanja ia ada ber-sama2 dengan sekalian anak2 itu. Akan tetapi sekedjap sadja ia sadar dan tersenjum pula. Ia memandang kepada ibu, ajah, pohon terang.

„Ama njanji, bu?"

„Ja, Ama njanji", djawab ibu.

Lalu ia mulai: „Bila kuingat lelah ajah dan bunda, bunda piara....."

„Sudah", kata Ama.

„Ha, itu bukan njanjian Natal. Itu njanjian sekolah", kata saudara2nja.

„Tetapi inilah jang paling disukai Ama, bukankah begitu, bu?" tanja Ama.

„Ja, bagus sekali, anakku, njanjian kesajanganmu....."

Natal jang tiada kesudahannja

Tudjuh hari telah berlalu. Pohon tjemara jang didjadikan pohon terang itu masih sadja berdiri diruangan tamu. Daun2nja telah laju dan kering. Perhiasan itu masih tergantung, hanja tidak betul letaknja. Lilinnja saban kali diganti, karena hingga kini lilin2 itu selalu dipasang.

Apa sebabnja pohon itu belum sadja dibuang? Sebabnja ialah karena pohon itu setiap kali mendjadi perhatian si Ama.

„Kapan pesta Natal akan selesai, bu?" tanja Ama kepada ibunja.

Setiap hari, manakala suaminja telah kekantor dan anak2nja telah kesekolah, maka Ama selalu memaksa ibunja untuk beristirahat dekat pohon itu. Tjerita apa sadja jang harus ditjeritakan ibu kepada anaknja itu. Pada waktu ibu belum sakit, maka hampir setiap Ahad mereka kegeredja. Malah sering2 dialah jang mengingatkan ibunja pada hari Saptu untuk kegeredja. Sekarang ibu belum kuat untuk kegeredja.

„Pesta memang sudah lalu, tetapi kesukaan Natal itu selalu ada didalam hati. Biarpun pohon itu sudah dibakar dan lilin sudah tidak menjala lagi, tetapi pohon itu ada didalam hati kita, karena Pohon Terang itu, jakni Tuhan Jesus sendiri, bersinar dalam hidup kita."

„Djuga bagi Ama, bu?"

„Betul", djawab ibu.

„Dan bagi ibu djuga?"

„Betul."

„Djuga sekalipun ibu sakit?"

Ibu memberi keterangan, bahwa djusteru kepada orang sakit jang pertjaja akan Dia, terang itu sangat diperlukan. Diluar Terang itu orang mendjadi ketjewa. Ama hanja meng-angguk^2, se-olah^2 ia dapat merasa apa jang diterangkan oleh ibunja.

Beberapa hari kemudian, pada sutatu pagi, Ama terlambat bangun. Biasanja pagi^2 benar, ber-sama^2 ajahnja, ia bangun. Sedang jang bangun agak terlambat ialah ibunja, karena sakit.

„Biarkan dia terus tidur", kata ibu, „mungkin ia tjape, karena kesibukan perajaan itu. Ketjuali perajaan dirumah, ia djuga selalu ikut kamu merajakan itu digeredja, disekolah dan di-tempat^2 lain. Memang ia tjape. Biarlah ia tidur se-puas^{2}nja."

Akan tetapi betapa djauh dari kebenaran segala dugaan itu. Ama merasa badannja tidak sehat. Ia men-djerit^2 sepandjang hari, dan djuga selalu muntah^2. Setiap kali ia bangun dan meng-angkat kepalanja, muntahlah ia. Ber-main^{2}pun tak dapat. Ber-senda-gurau dengan ibu tak mungkin. Tertawapun sekali^2 sadja, itupun dengan terpaksa. Untuk meriangkan hati ibu. Untuk beberapa hari sadja ia ditahan dirumah, karena ibu sendiri tak sanggup melajani anaknja. Ia sendiri harus dilajani.

Penjakit anaknja tak berkurang, karena itu ibu dan bapanja telah mengambil keputusan agar anak mereka itu dirawat sadja dirumah sakit. Ibunja lebih senang merawat anaknja sendiri di-rumah. Beberapa bulan ia telah berpisah dari anaknja, sekarang anaknja harus berpisah daripadanja..... dan berapa lamakah ia harus berpisah?

„Ja Tuhan, beginikah nasibku? Haruskah aku selalu berteman duka dalam hidup ini? Aku sudah menderita. Biarlah segala derita itu akulah jang memikulnja, mengganti sekalian jang kukasihi. Ja Tuhan, sajangilah anakku, Ama....." Dan berbisiklah ia kepada anaknja: „Baiklah Ama dirawat sadja dirumah sakit, ja. Mungkin kau akan mendjadi lebih lekas sembuh. Tuhan Jesus ber-sama2 dikau. Ia ada dalam hatimu. Dan Ia akan bertjahaja djuga, kendatipun Ama sakit."

Dengan sedikit pajah, takut djangan lagi muntah, dengan perlahan sekali ia mengangguk, katanja: „Tetapi biarlah ibu sadja jang tinggal dirumah. Ajah mengantar Ama kerumah sakit. Ada banjak Zus jang baik dirumah sakit. Ama pergi, bu jang tinggal. Selamat, bu!"

Ibu merasa sesak dadanja, karena kata2 anaknja itu mengingatkan dia kepada apa jang pernah diutjapkannja: „Asal ibu tidak mati, biarlah Ama sadja jang mati". Tetapi ia tak mau mendengar akan segala itu. Ia tahu, anaknja tentu hidup djika Tuhan menghendaki.

Menurut dokter jang memeriksanja, penjakit Ama itu berat dan pajah. Ia menderita penjakit radang pada selaput otaknja. Menurut dokter, penjakit itu sudah didapatnja semendjak lahirnja. Oleh karena itu, maka dokter jang baik itu memberikan sesuatu nasihat jang perlu sebelum apa2 akan terdjadi.

Pada malam pertama dirumah sakit, Ama tak dapat tidur. Semalam suntuk ia menangis, gelisah, ber-teriak2.

„Mimi ..... m i m i i i i i i ..... Mana ajah ..... Minta ..... m i m i ....."

Hari datang kehari. Pergumulan dan penderitaan semakin berat dan terasalah betapa pahit getirnja. Ibu dirumah, anak dirumah sakit. Dokterpun hilang akal. Beberapa hari kemudian hilanglah pandangan Ama, walaupun terbuka matanja seperti biasa. Ia tidak mengenal ajahnja jang datang mengundjunginja. Pada waktu ia dipeluk dan ajah membisikkan beberapa perkataan penghiburan, barulah ia mengenal ajahnja. Ia tjoba berhenti menangis. Peluk ajahnja. Minta ditjium. Minta dengan suara ter-putus2, djika boleh ajah sabar dan djangan lekas kembali.

Ajahpun hilang akal, karena ia tahu bahwa ia akan kehilangan anaknja jang amat dikasihinja itu. Baginja inilah suatu peperangan jang hanja dapat diatasi dengan menjerah dan dalam mana ia dapat bertahan dengan membawa korban. Ia tak dapat memilih antara isterinja dan anaknja jang menderita itu. Kepada keduanja kasihnja tetap dan mulia. Ia menjerahkan hal itu kedalam tangan Tuhan jang mengetahui mana jang berguna bagi sekalian anak2Nja. Iapun tak tahan melihat anaknja menderita seberat itu, ber-teriak2 karena kesakitan. Hatinjapun tak teduh mendengar kata2 jang menjebabkan djiwanja hantjur luluh oleh tjahaja kasih anaknja itu. Pun telinganja tak tahan mendengar kata2 sedih jang keluar dari kalbu hati anak itu: „Biar ibu djangan melihat Ama. Ibu sakit....."

Semua pasien jang dekat, turut mentjutjurkan air matanja. Kata seorang ibu: „Beberapa malam tak tidur ia. Terus sadja nangis per-lahan2. Teriaknja: ‚Djangan bu datang. Bu sakit.' Rupanja ia berdoa. Tetapi tidak kita dengar apa jang diutjapkan itu."

Hanja beberapa hari sadja Tuhan memperkenankan Ama menderita. Penderitaan itu berguna untuk melepaskan dia dari sengsara jang berat. Bahkan itupun dikehendaki Tuhan agar djangan kiranja melimpah kesukaran dan penderitaan itu dalam rumah keluarga Manutural. Djika ia hidup, demikian pandangan beberapa ahli, maka ia akan lebih menderita didunia ini dan ibu-bapanjapun akan mendjumpai banjak rintangan dan penderitaan dalam pendidikannja.

„Kehendak Allah djadilah", demikian doa ajah, „djika ia akan diambil Tuhan, Tuhan djugalah jang mengetahui djalan manakah jang terdekat mengantar dia kenegeri jang kekal."

Tubuh Ama makin lemah dan bertambah kurus. Pipinja jang tjembung telah mendjadi agak tjekung, tiada lagi tjahaja jang berseri dari matanja. Tetapi mulutnja jang ketjil mungil itu sentiasa seperti biasa. Senjum tengah tangisan, kalau suara ajah dan kakak didengar. Beberapa malam ia perlu didjaga. Atas permintaannja sendiri. Walaupun badannja lemas dan matanja sudah tidak melihat lagi, namun pikirannja tiada terganggu.

Pada suatu malam berkatalah ia kepada ajahnja: „Ajah, peluklah Ama..... peluk jang kuat..... lama2....." Air mata ajahnja ber-linang2, djatuh pada kedua belah pipi Ama jang telah penuh djuga dengan air matanja sendiri.

„Ajah, tjiumlah Ama....." Ajah mengerti, bahwa saat jang penghabisan bagi buah hatinja itu segera tiba. Ia mentjium anaknja, sekali, dua kali..... rupanja tak mau berhenti. Amapun tak mudah melepaskan ajahnja.

„Ajah, Ama pergi. Bu djangan. Ajah pulang. Djangan lagi bawa untuk Ama buah rambutan atau djambu. Tjukup. Ajah sembahjang sadja dengan Ama."

Ajahnja tidak tahu apa jang harus diutjapkan dalam doanja itu. Sedang ia tahu, bahwa anaknja sekarang telah menudju kepada kemuliaan jang Jesus sediakan bagi sekalian kekasihNja. Dari bibirnja, jang penuh dengan air mata, terdengarlah bisiknja: „Ja Tuhan, kepadaMu kuserahkan djiwa ini, jang telah Kauperkenankan ber-sama2 kami lima setengah tahun lamanja. Amin."

„Selamat tinggal, Ajah! Selamat tinggal, Bu! Selamat tinggal, Ina, Upu, Latu, Ena dan Lete!"

Inilah kata2nja jang terachir. Sesudah tenang setengah djam lamanja, maka Ama sudah tidak ada lagi didunia tempat kembang jang selalu laju dan kotor ini. Dengan senjum pada air mukanja, dengan mata jang sedikit terbuka dan dihiasi dengan beberapa titik air mata jang masih ber-linang2, ia menudju ketaman kanak2 dengan kembang jang tak luntur dan daun2an jang selalu hidjau. Dengan tersenjum ditinggalkannjalah dunia tempat duka dan sengsara masih meradjalela. Tetapi djuga dengan tenang ia meninggalkan ajah-bundanja, jang sekarang tak perlu memiara dia sampai besar, demikianpun kakak2nja, jang sangat ditjintainja itu. Ia telah masuk kedalam taman kanak2 jang abadi dan menantikan pertemuan jang kekal dengan Ajah, Ibu, Ina, Upu, Latu, Ena dan Lete.

Taman kanak^2 jang abadi

Apa jang dimimpikan Ama telah digenapinja sendiri. Ia sekarang bersuka dan bergembira, chususnja dengan adenja, Jun, jang melambaikan tangannja kepadanja dengan senjumnja sambil berkata: „Sampai bertemu pula". Sekarang keduanja telah bertemu, karena ia sekarang telah mempunjai kedua sajapnja. Ia turut merajakan Pohon Terang jang abadi itu dalam taman kanak^2 jang abadi pula. Tanpa lilin dan tjahaja lilin, karena Tuhan sendirilah tjahaja jang abadi. Tanpa perhiasan, karena mereka sendirilah perhiasan itu. Tak perlu dengan sajap^{2}an dari kertas, karena merekalah malaikat itu. Tuhan djuga jang mendjadi ajah-bundanja, bahkan ajah-bunda sekalian orang jang ketjil dan jang besar. Tetapi mereka disana kini hidup djuga dalam kerinduan kepada pertemuan jang abadi itu, dimana semua kekasih akan bertemu. Akan datang dan terdjadi suatu kesukaan jang abadi diantara mereka itu, jakni sekalian jang pertjaja akan Dia.

Memang mereka tidak akan lama menanti, karena bagi kita seratus atau dua ratus tahun adalah waktu jang sangat pandjang, tetapi bagi mereka jang ada ditaman kanak^2 itu hanja sekedjap sadja.

Jang sekarang mentjeraikan kita dari mereka disana hanjalah suatu mimpi.

KANTOR BIBLIOGRAFI NASIONAL
DJAKARTA
KEM. P.P. & K.

PERPUSTAKAAN
35/5